



PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI PROGRAM LIFESKILL DAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH KREATIF SD MUHAMMADIYAH BANGIL

Sabilulhaq¹, Umiarso², Muhammad Yusuf³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

abielhaq17@gmail.com

Abstract

Penelitian ini berfokus pada pembahasan proses pengimplementasian program Lifeskill dan Pembiasaan sebagai media penanaman karakter disiplin di Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah Bangil Pasuruan menggunakan tiga tahapan internalisasi nilai sesuai dengan perspektif Thomas Lickona. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui cara observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Sedang analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Penelitian ini menemukan bahwa proses penanaman karakter disiplin yang dilakukan melalui program lifeskill dan pembiasaan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil sesuai dengan tiga tahapan internalisasi nilai karakter menurut Thomas Lickona. Proses penanaman karakter melalui program tersebut ditemukan bahwa peserta didik dapat memahami nilai-nilai karakter disiplin yang diajarkan, kemudian mengembangkan perasaan mereka akan berkarakter baik, serta mampu menerapkan karakter disiplin tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun temuan dalam riset ini adalah tertanamnya nilai karakter disiplin terhadap peserta didik, diantaranya adalah disiplin waktu, disiplin sikap, serta disiplin dalam menjalankan ibadah.

Kata Kunci: Penanaman Karakter; Disiplin; Lifeskill dan Pembiasaan.

Abstract

This research focuses on discussing the process of implementing the Lifeskill and Habituation program as a medium for instilling disciplinary character at Creative Elementary School Muhammadiyah Bangil Pasuruan using three stages of value internalisation in accordance with Thomas Lickona's perspective. This research uses a qualitative approach with a case study type. The data collection techniques used in this research are through non-participant observation, semi structured interviews and documentation. While data analysis was carried out using the analysis model developed by Miles and Huberman. This study found that the process of instilling disciplinary character through the lifeskill and habituation programmes at SD Muhammadiyah Bangil Creative School is in accordance with the three stages of character value internalisation according to Thomas Lickona. The process of internalising character through the programme found that students can understand the disciplinary character values taught, then develop their feelings of good character,

Submitted: 12-05-2024 Approved: 23-08-2024. Published: 03-10-2024

Corresponding author's e-mail: abielhaq17@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

and are able to apply these disciplinary characters in their daily lives. The findings in this research are the embedding of disciplinary character values in students, including time discipline, attitude discipline, and discipline in worship.

Keywords: Character Building; Discipline; Lifeskills and Habituation.

INTRODUCTION

Penelitian ini berfokus pada program *Lifeskill* dan Pembiasaan sebagai media penanaman karakter disiplin di lembaga pendidikan dasar, dalam penelitian ini adalah Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil. Program penunjang pendidikan karakter adalah salah satu media yang efektif serta dapat diimplementasikan dalam proses penanaman karakter di sekolah. Riset yang dilakukan oleh Nuzulia & Purnomo (2019) dan riset Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan melalui media program adiwiyata menunjukkan hasil yang baik terhadap perkembangan kesadaran lingkungan peserta didik. Serta penelitian yang dilakukan oleh Chusnul, dkk (2020) dan penelitian oleh Salsabilah, dkk (2020) menghasilkan kesimpulan penanaman karakter gemar membaca dengan media program literasi sekolah memberikan dampak bagi peningkatan kesadaran membaca peserta didik.

Salah satu langkah peningkatan kesadaran berperilaku baik peserta didik yang dapat diterapkan yaitu melalui penanaman karakter disiplin. Sejalan dengan itu, riset Annisa (2019) dan riset Hartati (2017), menjelaskan bahwa pendidikan karakter disiplin memiliki pengaruh dalam peningkatan kualitas sikap dan tingkah laku peserta didik dan sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dilingkungan sosial. Penelitian serupa telah dilakukan Wuryadani, dkk (2014) dan penelitian Faizal, dkk (2019) juga menerangkan bahwa pendidikan karakter disiplin berhasil memberikan pengaruh terhadap kesadaran untuk berperilaku baik pada peserta didik dalam kegiatan kesehariannya.

Penelitian lain dilakukan oleh Alfath (2020) menerangkan mengenai pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan *mahasabah* dan *khuruj* di pondok pesantren Al-Fatah Temboro menunjukkan dampak baik terhadap perkembangan perilaku santri. Riset Pirdayani (2020) dalam tulisannya menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dengan memberikan nasihat dan suri tauladan kepada peserta didik dalam membangun kedisiplinan santri di TPQ An-Nur memberikan imbas yang baik bagi peningkatan kualitas perilaku santri. Riset Anggraeni & Mulyadi (2021), menunjukkan bahwa menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab melalui metode pembiasaan di RA Daarul Falah Tasikmalaya memberikan pengaruh baik bagi perilaku peserta didik.

Oleh karena itu, penanaman karakter disiplin penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia.

Berbagai penelitian yang sudah disebutkan menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas karakter peserta didik. Namun demikian, belum ada penelitian yang membahas secara eksplisit mengenai program Lifeskill dan Pembiasaan sebagai media penanaman karakter disiplin. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini yaitu guna melakukan pengkajian mengenai urgensi menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik, dalam penelitian ini lebih spesifik pada proses pengimplementasian program Lifeskill dan Pembiasaan sebagai media penanaman karakter disiplin di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil menggunakan perspektif Lickona (2013), tentang tiga komponen yang harus ada dalam pendidikan karakter, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), dan perasaan atau sikap moral (*moral feeling*), serta perilaku atau tindakan moral (*moral action*).

Internalisasi nilai karakter merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan dalam mengusahakan terciptanya masyarakat yang memiliki kepribadian baik (Sunarti, dkk, 2014). Dalam riset ini, peneliti menggunakan teori pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona (2013) yang menerangkan mengenai tiga komponen dalam pengimplementasian pendidikan karakter, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), dan perasaan atau sikap moral (*moral feeling*), serta perilaku atau tindakan moral (*moral action*). Menurut Ramadhan (2022), proses implementasi ketiga komponen tersebut dimulai dari sebuah penanaman pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai baik, kemudian menghadirkan sebuah perasaan sebagai dampak dari pemahaman tersebut, dan yang terakhir akan muncul sebuah keinginan untuk menerapkannya dalam keseharian yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

Implementasi penanaman karakter di Sekolah Dasar ditinjau menggunakan perspektif Lickona dilakukan melalui tiga tahapan. Yakni, tahapan pertama adalah memberikan pemahaman moral yang baik (*moral knowing*). Ada beberapa hal yang perlu diajarkan kepada peserta didik dalam implementasi tahap moral knowing, yakni pengetahuan tentang moral, pengetahuan tentang bersikap moral, kemampuan menentukan pandangan, serta kemampuan dalam mengontrol diri (Fibrianti, dkk. 2023). Sehingga perilaku baik yang dilakukan peserta didik harus didasari dengan pemahaman mengenai manfaat, rasionalisasi dan dampak dari perilaku baik yang dilakukan.

Tahapan kedua ditempuh melalui penumbuhan perasaan atau sikap moral yang baik (*moral feeling*). Setelah peserta didik mendapat pengetahuan dan pemahaman, maka perlu diadakan tindak lanjut untuk menumbuhkan perasaan atau sikap moral dari peserta didik. Lebih jauh, Komariah & Nihayah (2023) menyebutkan bahwa proses pendidikan karakter dalam tahap moral feeling seharusnya dilakukan dengan pendampingan aspek emosi atau perasaan kepada peserta didik. Sebab perkembangan perasaan yang dialami oleh peserta didik mampu mendorong mereka untuk melakukan tindakan berkarakter disiplin.

Tahapan ketiga adalah membiasakan perilaku moral yang baik (*moral action*). Tahapan ini dilakukan setelah memberikan pemahaman serta mengembangkan perasaan moral peserta didik, karenanya tahapan ini menjadi penting untuk dilakukan agar proses pendidikan karakter berlanjut pada pembiasaan perilaku berkarakter pada peserta didik. Menurut Nazmudin (2022) Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada individu, tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan tentang suatu hal yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan serta mau untuk melakukan hal baik tersebut.

METHOD

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin memahami proses internalisasi nilai karakter disiplin di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil. karenanya, riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sebab pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman secara komprehensif dalam proses pengimplementasian program Lifeskill dan Pembiasaan sebagai media penanaman karakter disiplin. Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, serta studi dokumentasi secara menyeluruh dengan fokus dan tujuan riset. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dalam riset ini adalah kepala sekolah Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dengan pertimbangan bahwa mereka adalah yang paling mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kemudian uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yakni dengan mengkomparasikan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan memverifikasi data serta penarikan kesimpulan, hal ini sesuai dengan analisis data model interaktif Miles dan Huberman.

RESULTS AND DISCUSSION

Penanaman Karakter di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil

Program *Lifeskill* dan Pembiasaan merupakan salah satu program unggulan yang dihadirkan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil sejak tahun 2005. Program ini dihadirkan dengan tujuan untuk menanamkan nilai karakter disiplin pada peserta didik, hal ini dikuatkan dengan pernyataan oleh Marisa Izzah selaku kepala sekolah Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil, yang menyatakan bahwa “program *lifeskill* dan pembiasaan ini adalah salah satu program unggulan yang menjadi bagian dari sekolah ini, program ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin kepada peserta didik yang ada disini sebagai bekal mereka untuk melanjutkan proses kehidupan mereka, juga sebagai langkah untuk membiasakan perilaku baik terhadap peserta didik”.

Perencanaan penanaman karakter disiplin pada peserta didik melalui media program *lifeskill* dan pembiasaan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil ini diinterpretasikan melalui kurikulum sekolah, kemudian diintegrasikan kedalam pembelajaran di kelas serta diluar kelas yang berfungsi untuk menyeimbangkan antara pemahaman, perasaan serta tindakan peserta didik. Pendapat Nur Azizah selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang menyatakan bahwa “program *lifeskill* dan pembiasaan ini dirancang dengan baik dalam kurikulum sekolah, program ini direncanakan serta diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas serta diluar kelas. Fungsinya adalah untuk mengoptimalkan proses penanaman karakter baik pada peserta didik”.

Program *lifeskill* dilaksanakan dengan cara membagi 6 kelas yang ada menjadi 2 kelompok kelas, serta mengklasifikasikan materi ajar yang memuat karakter disiplin didalamnya. Pembagian kelompok kelas yang pertama terdiri dari kelas 1 hingga kelas 3, sedangkan kelompok kelas yang kedua terdiri dari kelas 4 hingga kelas 6. Kemudian pihak sekolah juga bekerjasama dengan para orang tua untuk mengawasi kegiatan

peserta didik ketika berada di rumah, dan melaporkannya melalui buku pemantauan *character building* (CB) yang telah diberi oleh pihak sekolah.

Pembagian klasifikasi materi pada program *lifeskill* dan pembiasaan dari kelompok pertama adalah melipat baju, memakai sepatu, menata sepatu, memakai baju, menggosok gigi, menyapu, memungut sampah dan membersihkan debu barang yang ada di lingkungan kelas. Sedang untuk klasifikasi materi dari kelompok yang kedua meliputi melipat baju, menyetrika baju, menjahit, mencuci baju/piring, menyiram dan merawat tanaman di lingkungan kelas. Pembagian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menumbuhkan perasaan berkarakter disiplin terhadap peserta didik sesuai dengan jenjang kelompok yang telah ditentukan.

Tindak lanjut dari pemberian materi *lifeskill* dan pembiasaan di sekolah tentunya sangat diharapkan untuk dirasakan dampaknya ketika peserta didik di rumah. Setelah peserta didik dibekali pemahaman tentang karakter baik, maka peserta didik diarahkan untuk mengimplementasikannya ketika mereka berada di rumah sebagai upaya pengimplementasian moral bagi peserta didik. Untuk mengamati dan mengevaluasi perkembangan peserta didik ketika di rumah, maka pihak sekolah menyusun buku pemantauan *character building* dan *lifeskill* atau yang biasa disebut dengan buku CB. Buku pemantauan *character building* dan *lifeskill* (CB) merupakan buku pegangan berbentuk pelaporan singkat yang diberikan oleh pihak sekolah kepada para orang tua. Tujuan adanya buku ini adalah sebagai upaya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua, dalam rangka menciptakan budaya berperilaku baik bagi peserta didik.

Proses penanaman karakter disiplin melalui program *lifeskill* dan pembiasaan dalam penelitian ini mengadopsi konsep pemikiran Thomas Lickona, dalam teorinya disebutkan terdapat 3 aspek yang memiliki peranan dalam proses internalisasi pendidikan karakter baik terhadap seseorang. Dalam ketiga aspek tersebut yang disebutkan, terdapat proses internalisasi pengetahuan moral, yang kemudian akan menumbuhkan perasaan moral, serta pada akhirnya akan memunculkan tindakan moral dan membentuk kebiasaan berperilaku baik terhadap seseorang. Dengan mengacu pada konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, pendidik dapat merancang program *lifeskill* dan pembiasaan dengan apik demi menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik secara efektif.

Penanaman Karakter Disiplin dalam Tahap *Moral Knowing*

Tahapan pertama dilakukan dengan internalisasi pengetahuan moral terhadap peserta didik dilaksanakan melalui pengintegrasian program tersebut kedalam pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran yang ada. Pengintegrasian program tersebut dalam pembelajaran maksudnya adalah menyisipkan penyampaian nilai-nilai karakter disiplin yang sesuai dengan jenjang kelasnya dalam mata pelajaran yang tersedia, serta disampaikan oleh pendidik ketika pembelajaran di kelas berlangsung.

Moral Knowing dalam pemikiran Thomas Lickona diterangkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui serta memahami nilai moral yang menjadi dasar berperilaku secara mendalam (Sandria, dkk. 2022). Lickona menerangkan bahwa dalam tahap ini melibatkan pengenalan serta pemahaman terkait perilaku yang benar dan salah serta kesadaran mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Tahapan ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah (Chastanti & Kumalasari Munthe, 2019).

Terdapat berbagai cara dalam proses penanaman pemahaman berkarakter disiplin kepada individu, internalisasi pemahaman melalui pembelajaran yang dirancang dengan apik di sekolah merupakan salah satu cara efektif dalam membangun *moral knowing* peserta didik. Sebab peserta didik perlu difahamkan secara teoritis agar memiliki bekal pengetahuan sehingga mereka dapat mengimplementasikan karakter disiplin yang diajarkan dengan penuh kesadaran (Syahri, 2023).

Moral knowing tidak hanya terbatas pada pemahaman nilai-nilai moral, tetapi pada tahap ini individu juga belajar untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang seharusnya tidak dilakukan olehnya. Karenanya, pendidik memiliki kewajiban untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan moralnya dengan menggunakan cara-cara yang efektif serta dapat memperkokoh pemahaman mereka mengenai nilai moral yang diajarkan (Fikri & Dkk, 2024).

Penjalanan pendidikan karakter disiplin dalam tahap *moral knowing* di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil dilakukan melalui pengintegrasian program *lifeskill* dan pembiasaan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran untuk memperkokoh pemahaman peserta didik mengenai perilaku karakter disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wahyu Lestari sebagai berikut: "Program *lifeskill* dan pembiasaan ini kami

desain dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran di kelas serta menyediakan waktu khusus sebanyak 1 jam setiap harinya di luar mata pelajaran dengan tujuan untuk pematapan pemahaman peserta didik tentang disiplin”.

Sejalan dengan itu, perjalanan tahapan ini tidak hanya berhenti pada pengintegrasian program *lifeskill* dan pembiasaan dalam pembelajaran yang ada di kelas saja. Namun dilanjutkan dengan penyediaan waktu khusus diluar mata pelajaran yang ada untuk menyampaikan kembali muatan materi mengenai karakter disiplin sesuai dengan pembagian kelompok kelas yang telah diatur oleh pihak sekolah. Adapun waktu khusus yang disediakan sebanyak 1 jam pada setiap harinya, hal ini dilakukan demi mengokohkan pemahaman perilaku disiplin pada peserta didik di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil.

Pembagian kelompok kelas yang pertama terdiri dari kelas 1 hingga kelas 3, sedang materi pada program *lifeskill* dan pembiasaan dari kelompok pertama yakni seputar melipat baju, mamakai sepatu, menata sepatu, memakai baju, menggosok gigi, menyapu, memungut sampah dan membersihkan debu barang yang ada di lingkungan kelas, mencuci alat makan sendiri, menyiram tanaman, mengepel lantai.

Kemudian Pembagian kelompok kelas yang kedua terdiri dari kelas 4 hingga kelas 6, dan materi dari kelompok yang kedua meliputi melipat baju, menyetrika baju, menjahit, mencuci baju/piring, merapikan kamar tidur, menyiapkan bekal, mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, menyiram dan merawat tanaman di lingkungan kelas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, internalisasi *moral knowing* yang ditemukan dalam program *lifeskill* dan pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan tersebut diimplementasikan dengan cara mengintegrasikan program tersebut kedalam pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran yang ada, serta menyediakan waktu khusus diluar mata pelajaran yang ada untuk menyampaikan kembali muatan materi karakter disiplin. Dalam prosesnya, pendidik memberikan pemahaman secara mendasar tentang nilai-nilai perilaku berkarakter disiplin kepada peserta didik serta memberikan penjelasan kepada mereka bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter Disiplin dalam Tahap *Moral Feeling*

Berdasarkan hasil observasi, **tahapan kedua** dilakukan dengan pengembangan perasaan moral pada peserta didik dalam program *lifeskill* dan pembiasaan dilakukan

melalui pembiasaan, pelatihan, serta keteladanan berperilaku disiplin. Dalam proses penerapannya, di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil ini terdapat beberapa kebiasaan yang ditekankan selama pembelajaran berlangsung, seperti berdo'a sebelum belajar, menata sepatu ditempatnya, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya.

Konsep *moral feeling* dalam pemikiran Thomas Lickona memiliki arti mencoba membangkitkan keinginan individu untuk melakukan perbuatan baik, serta berujung dengan tumbuhnya kecintaan terhadap perilaku baik pada individu tersebut (Endang & Yudianto, 2021). Tahap ini merupakan langkah dalam menguatkan aspek emosi seseorang, karena emosi yang ada pada individu dapat mendorongnya untuk melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini peserta didik dilatih untuk merasakan dampak dari nilai-nilai moralitas yang baik, serta membentuk sumber motivasi diri dalam melakukan perilaku baik tersebut (Putri & Muzakki, 2023).

Thomas Lickona melalui pemikirannya mengemukakan bahwa *Moral feeling* berawal dari pola pikir yang bersifat positif pada individu akan berperilaku baik. Berawal dari berfikir secara sadar dari pengetahuan yang telah ada, individu tersebut akan menumbuhkan kesadaran serta rasa cinta terhadap perilaku baik tersebut (Cahyono, 2016). Pendidik memiliki peran krusial dalam tahap ini, yakni menjadi contoh yang tepat untuk ditiru dalam hal berkarakter disiplin oleh peserta didik ketika di sekolah. Oleh karenanya pendidik memiliki keharusan untuk senantiasa memperlihatkan perilaku dan sikap berkarakter dihadapan para peserta didik. Hal ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan teladan yang baik untuk diikuti, namun juga sebagai Langkah taktis dalam rangka menstimulus perasaan moral peserta didik (Palunga & Marzuki, 2017).

Pengejawantahan tahap *moral feeling* yang dilakukan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil dilakukan dengan cara memberikan pelatihan khusus serta melalui suri tauladan yang diberikan oleh pendidik. Pelatihan berperilaku disiplin termasuk dalam waktu khusus yang disediakan oleh pihak sekolah, 1 jam pada setiap harinya. Waktu khusus tersebut kemudian dibagi menjadi dua pembagian, setengah jam pertama dipergunakan untuk penyampaian materi, kemudian pada setengah jam yang kedua dipergunakan untuk melatih peserta didik mempraktikkan materi yang telah didapat.

Sebagaimana pernyataan dari Ika Lestari selaku guru Keislaman, yang menyatakan bahwa: “program *lifskill* dan pembiasaan ini kita lakukan yang pertama melalui kegiatan membiasakan berkarakter baik ketika di sekolah. Selain itu kita lanjutkan diluar kelas juga, kita sediakan waktu khusus yakni 1 jam setiap harinya untuk melakukan pelatihan mengenai cara hidup berkarakter seperti melipat pakaian, menyapu lantai, merapikan tempat tidur dan lainnya. Jadi tidak hanya sekedar memberi pemahaman tentang disiplin saja kepada peserta didik, tapi kami juga mengusahakan untuk melatih mereka melakukan karakter disiplin tersebut.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 April 2024, didapati proses pelatihan khusus dilakukan oleh wali kelas masing-masing serta dilakukan di ruangan kelas masing-masing. Pelatihan dimulai dengan pendidik menyampaikan materi yang sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan memberikan demonstrasi yang sesuai dengan materi. Setelah itu, pendidik mendampingi peserta didik untuk mencoba melakukan perilaku berkarakter sesuai dengan materi dan demonstrasi yang telah disampaikan.

Selain itu, pendidik memiliki peran penting lainnya dalam proses ini, yakni melalui keteladanan yang ditunjukkan kepada peserta didik. Menurut Nisrina selaku Wali Kelas 5, “Guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan kesadaran berperilaku disiplin kepada siswa yang ada disini, disini guru juga dituntut untuk berperilaku baik sebagai suri tauladan yang baik bagi murid-murid. Agar peserta didik bisa mencontoh semua kebaikan yang dilakukan oleh orang tua mereka ketika di sekolah.”

Sejalan dengan itu, Najmah selaku Wali Kelas 3 mengatakan bahwa: “di Sekolah ini, guru terutama wali kelas dituntut untuk memberikan contoh segala sikap dan perlakuan yang baik. Hal ini ditekankan oleh Kepala Sekolah kepada segenap guru terutama wali kelas, karena memang kami yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik disini untuk mendukung jalannya program pendidikan karakter yang ada di Sekolah Kreatif ini.”

Berdasarkan pemaparan tersebut penerapan program *lifskill* dan pembiasaan memiliki dampak yang baik bagi perkembangan perasaan moral peserta didik di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil. Melalui kegiatan pembinaan dan pembiasaan yang tersedia dapat membantu peserta didik untuk perlahan memunculkan rasa cinta terhadap perilaku-perilaku berkarakter disiplin. Selain itu, suri tauladan yang diberikan

oleh para pendidik secara terus-menerus akan menimbulkan budaya yang baik di lingkungan sekolah, dan tentunya hal ini akan sangat membantu peserta didik dalam menumbuhkan keinginan yang kuat untuk berperilaku baik.

Pendidikan Karakter Disiplin dalam Tahap *Moral Action*

Tahapan ketiga dilakukan dengan pendampingan implementasi moral peserta didik. Pendampingan implementasi berkarakter disiplin pada peserta didik merupakan tahapan terakhir dalam pelaksanaan program *lifeskill* dan pembiasaan ini, sekaligus sebagai *follow up* dari dua tahapan sebelumnya.

Pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada mengajarkan serta memahami perilaku baik kepada individu. Namun, dilanjutkan dengan menanamkan kebiasaan sehingga siswa menjadi paham, dan mampu merasakan serta berkeinginan untuk mengaplikasikannya dengan baik di kehidupannya (Idris, 2018). Menurut Lickona (2013) dalam bukunya, karakter seseorang ditentukan oleh perilaku yang dibiasakan, karena perilaku yang dilakukan secara konsisten melalui pengulangan akan membentuk pemahaman serta kecintaan akan perilaku baik yang ditanamkan.

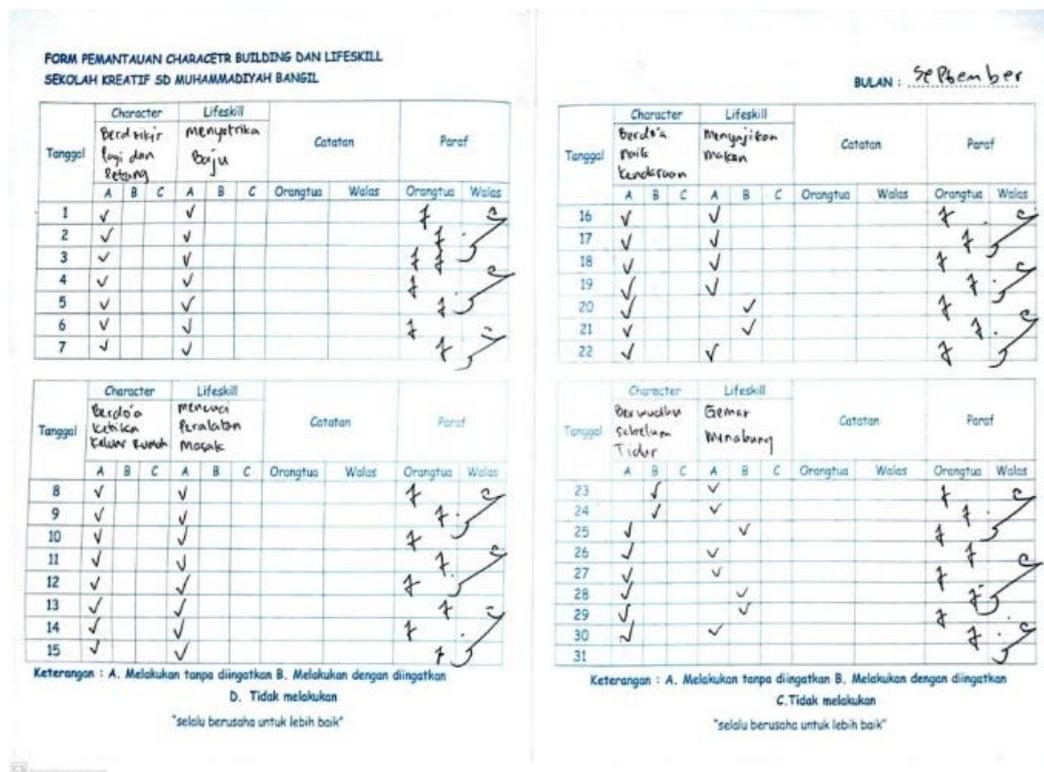
Lebih jauh, Thomas Lickona mengatakan bahwa *moral action* merupakan aksi nyata yang merupakan buah dari proses penanaman *moral knowing* dan *moral feeling* (Mainuddin dkk, 2023). Selanjutnya pendidikan karakter memiliki tiga aspek yaitu: (a) kompetensi pemahaman moral; (b) keinginan untuk mengatur emosi, berpikir, serta kemampuan untuk bertahan dari penyimpangan; (c). kebiasaan untuk melakukan kebaikan serta menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya (Rosnidarwati dkk, 2022).

Penanaman karakter disiplin dalam tahap *moral action* yang dilakukan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil dilakukan melalui kerjasama dengan pihak wali peserta didik untuk mengawasi serta mendampingi pengaplikasian perilaku baik peserta didik ketika berada di rumah yang kemudian akan dilaporkan kepada wali kelas masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lilik selaku Wali Kelas 4 yang mengatakan bahwa: "Selain kita memberikan pemahaman secara teori dan mendampingi peserta didik untuk mempraktikkan beberapa perilaku disiplin, kita juga bekerjasama dengan orang tua atau wali murid sebagai bentuk penilaian serta evaluasi perkembangan

perilaku berkarakter disiplin peserta didik ketika di rumah yang dilaporkan dalam bentuk catatan di buku *character building* dan *lifeskill* (CB) yang sudah kami sediakan.”

Sejalan dengan itu pihak sekolah bekerjasama dengan pihak orang tua untuk mendampingi serta mengawasi perjalanan implementasi karakter disiplin peserta didik ketika di rumah, demi mengusahakan hasil yang terbaik untuk penanaman karakter disiplin kepada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh pendampingan serta pengawasan dari pendidik dalam perjalanan program *lifeskill* dan pembiasaan ini yang terbatas hanya berkisar di lingkungan sekolah saja, untuk itu peran orang tua di rumah menjadi penting dalam program ini.

Pendampingan serta pengawasan yang dilakukan oleh orang tua nantinya akan dilaporkan secara berkala melalui buku CB yang disediakan oleh pihak sekolah. Dalam pelaporan di buku tersebut, terdapat kolom-kolom kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Kemudian dalam kolom tersebut terdapat pilihan (A) Melakukan tanpa diingatkan, (B) Melakukan dengan diingatkan, (C) Tidak melakukan. Pelaporan dalam buku CB cukup dengan mencentang salah satu kolom yang sesuai dengan perilaku implementasi karakter disiplin peserta didik ketika berada di rumah, kemudian nanti dilaporkan melalui peserta didik ke wali kelas masing-masing.



Gambar 1. Dokumentasi buku *Character Building dan Lifeskill*

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 April 2024 di sekolah terlihat para peserta didik mampu menunjukkan perilaku disiplin yang telah diajarkan. Peserta didik terlihat merapikan tempat duduk di kelas sebelum pembelajaran dimulai, melepas sepatu kemudian menata rapi di rak sepatu, menyapa pendidik dengan salam, berdoa sebelum belajar, tidak terlambat masuk sekolah, tidak terlambat masuk kelas, sholat tepat waktu di masjid sekolah, menyapu kelas ketika hendak pulang dan lainnya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka pengejawantahan program *lifeskil* dan pembiasaan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 2 Bangil harus dilalui dengan proses yang komperhensif. Dalam mengusahakan untuk membimbing peserta didik agar mampu mengimplementasikan perilaku disiplin, maka perlu kemampuan pemahaman mereka akan manfaat dari perilaku disiplin yang diajarkan perlu diperhatikan, sehingga mereka akan memiliki kecenderungan untuk berfikir dengan cermat sebelum melakukan sesuatu.

Selanjutnya, pendidik perlu melakukan usaha lebih melalui peneladanan sikap dan perilaku disiplin yang ditujukan kepada peserta didik. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memunculkan serta menumbuhkan rasa keinginan untuk melakukan serta rasa kecintaan terhadap perilaku disiplin tersebut. Setelah melalui tahap penanaman pemahaman dan pengembangan perasaan moral, peserta didik diarahkan untuk melakukan perilaku disiplin yang telah diajarkan secara terus-menerus. Dalam prosesnya, pihak sekolah bekerjasama dengan wali peserta didik untuk mengawasi penerapan perilaku disiplin mereka ketika berada di rumah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat relevansi antara proses penanaman karakter disiplin melalui program *Lifeskil dan Pembiasaan* di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil dengan konsep pemikiran Thomas Lickona mengenai implementasi pendidikan karakter. Proses penanaman karakter disiplin di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil dapat disimpulkan sudah berjalan dengan baik. Peserta didik di sekolah tersebut tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku disiplin, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk mengontrol diri serta mampu melakukan perilaku disiplin yang telah diajarkan. Harapannya, melalui program *Lifeskil dan Pembiasaan* tersebut dapat menanamkan karakter disiplin secara mendalam kedalam diri peserta didik. Dengan demikian, nilai karakter disiplin yang terbentuk melalui program *lifeskil dan pembiasaan* di Sekolah Kreatif SD

Muhammadiyah Bangil pada diri peserta didik berdasarkan data yang diperoleh adalah disiplin dalam waktu, disiplin secara sikap, serta disiplin dalam menjalankan ibadah.

CONCLUSION

Penelitian ini berfokus pada proses penanaman karakter disiplin melalui media program lifeskill dan pembiasaan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 2 Bangil. Hasil riset menunjukkan bahwa proses penanaman karakter disiplin melalui media program dilakukan melalui tiga tahapan sesuai dengan pemikiran Thomas Lickona tentang konsep pengimplementasian pendidikan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, serta moral action. Dalam prosesnya, aspek penanaman moral knowing dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter disiplin kedalam pembelajaran yang ada. Kemudian melakukan pembinaan dan pembiasaan berperilaku disiplin, serta pendidik memberikan keteladanan yang baik dalam bentuk sikap dan tindakan kepada peserta didik. Dan pada aspek moral action, peserta didik diarahkan untuk mengaplikasikan perilaku disiplin yang telah diajarkan secara terus-menerus dan bekerjasama dengan orang tua untuk mengawasi proses tersebut ketika peserta didik berada di rumah. Dengan demikian, proses pengaplikasian program tersebut diharapkan dapat menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik secara mendasar. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai karakter disiplin yang terbentuk melalui program lifeskill dan pembiasaan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Bangil pada diri peserta didik adalah disiplin waktu, disiplin sikap, serta disiplin dalam menjalankan ibadah.

REFERENCES

- Alfath, K., Program, M., Pendidikan, M., Fakultas, I., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO*.
<https://metro.sindonews.com/read/1363298/170/sepanjang-2018->
- Anggraeni, C., & Mulyadi, S. (2021). *METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB DI RA DAARUL FALAAH TASIKMALAYA* (Vol. 5, Issue 1).
- Annisa, F. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, X(1).
- Cahyono, H. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *2016*, 1(2), 231–240.
- Chan, F. S., Rimba Kurniawan, A. S., Gusti Melinda, L., Priantini, R., Reni Suharti, S., Khodijah, S., & Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi, P. (2019).

- IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN PADA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 187/1 TERATAI. In *Jurnal Pendas Mahakam* (Vol. 4, Issue 2). Desember.
- Chastanti, I., & Kumalasari Munthe, I. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER PADA ASPEK MORAL KNOWING TENTANG NARKOTIKA PADA SISWA MENENGAH PERTAMA. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1).
- Dati Salsabilah, I., Rahman Hakim, Z., & Taufik, M. (2020). *PROSES PENANAMAN KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA SISWA KELAS III MELALUI PELAKSAAAN PROGRAM LITERASI*.
- Endang, F., & Yudianto. (2021). Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dar Aliran Progresivisme. *Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(8), 840–847.
- Fibrianti, A., Najitama, F., & Soleh Agus. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Organisasi IPNU IPPNU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Sempor. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 109–120.
- Fikri, A., & Dkk. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Seni Karawitan di SMA Surya Buana Malang. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 159–178.
- Hartati, W. (2017). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SD NEGERI 7 TANJUNG RAJA* (Vol. 2, Issue 2).
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102.
- Khotimah, C., Hosnan, M., & Jamaludin, U. (2020). Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Sekolah Rakica di SD Negeri Taman Ciruas Permai. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(1), 147–162. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14424>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. Bumi Aksara.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, Moh. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Nazmudin, D., Asmuni, A., & Zuhri, S. (2022). KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-ZARNUJI DAN THOMAS LICKONA. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–23. <https://www.timesindonesia.co.id>,
- Nuzulia, S., & Purnomo, A. (2019). Implementasi Program Adiwiyata Mandiri dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 155–164. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Palunga, R., & Marzuki, D. (2017). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 DEPOK SLEMAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123.
- Pirdayani, S. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri di TPQ An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bedungan*.

- Putri, I. R., & Muzakki, H. (2023). Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamiin (Isra) Di MTs Darussalam Kademangan Kabupaten Blitar. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 285–299. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>
- Ramadhan, L. (2022). *PENDIDIKAN KARAKTER PERSEPEKTIF THOMAS LICKONA (ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM BUKU EDUCATING FOR CHARACTER)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Rosnidarwati, Saiful, & Yusliani, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740.
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Siti Fatimah, F. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Sunarti, T., Zamroni, & Zuchdi. (2014). INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA SMP DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS THE INTERNALIZATION AND ACTUALIZATION OF CHARACTER VALUES IN THE STUDENTS OF JUNIOR HIGH SCHOOLS IN PHENOMENOLOGICAL PERSPECTIVE (A Case Study in SMP 2 Bantul). *Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 181–195.
- Syahri, A. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*. CV Literasi Nusantara Abadi .
- Wahyudi, T. N., Prasetyo, D., Prasetyo, A. D., Rinawati, R., Kusumawati, I., Hasana, U. U., Ashari, F. A., Aisyah, D. R., Anggraini, R., & Gistiani, T. L. (2020). Penanaman Karakter Sadar Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MIM Potronayan 2 Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10794>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Dasim Budimansyah, dan. (2014). *PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR*.